

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itulah, manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan manusia lainnya. Kridalaksana (1993:21) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Alwasilah (1985:8) juga mengatakan bahwa bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal penuturnya. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasa itupun bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur.

Seseorang cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun pada situasi tertentu banyak juga yang mempergunakan bahasa kedua seperti bahasa nasional dan bahasa asing yang dikuasainya. Bahasa nasional dan bahasa asing yang dikuasai tersebut secara sengaja ataupun tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penutur suatu bahasa banyak yang kurang memperhatikan aturan pemakaian suatu bahasa. Kurangnya perhatian terhadap bahasa mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa. Fenomena bahasa tersebut salah satunya adalah alih kode dan campur kode. Suwito (1983:68) mengatakan alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain. Campur kode ialah apabila orang

mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) (Nababan, 1991:32).

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam masyarakat Indonesia saat ini masih banyak dijumpai. Masyarakat Indonesia masih kental menggunakan bahasa daerahnya. Selain itu, campur kode di Indonesia juga terjadi karena pengaruh budaya dari luar terutama budaya barat. Masyarakat Indonesia lebih senang meniru gaya kebarat-baratan sebagai lambang gaul dan bergensi.

Peristiwa campur kode dan alih kode ini dapat kita lihat di dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, selanjutnya ditulis (TKVDW). Film TKVDW ini merupakan adopsi dari novel berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, karya Buya Hamka. Hamka adalah seorang sastrawan yang berasal dari Minangkabau. Ia juga seorang ulama besar yang telah banyak menghasilkan karya tulis. Pada mulanya novel TKVDW ditulis dalam bentuk cerita bersambung yang diterbitkan di majalah ‘Pedoman Masyarakat’ pada tahun 1938. Hamka menuliskan kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang akhirnya ditentukan oleh sebuah peristiwa nyata TKVDW di tahun 1936. Pada tahun 1939 cerita pendek tersebut diterbitkan menjadi sebuah novel. Akhirnya, pada tahun 2013 novel TKVDW ini dijadikan sebuah film yang disutradarai oleh Sunil Soraya. Film TKVDW tersebut berlatar belakang Minangkabau dengan durasi 155 menit. Pemeran dalam film ini merupakan artis ternama di Indonesia, diantaranya Herjunot Ali sebagai Zainuddin, Pevita Pearce sebagai Hayati, Reza Rahadian sebagai Aziz, dan Randi Nidji sebagai Muluk.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film TKVDW sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk menelitinya. Dalam film TKVDW ini terdapat banyak pencampuran bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Minangkabau, Makassar, dan Belanda. Seperti yang terdapat dalam contoh di bawah:

Zn: “Potong rambutku Bang Muluk, bukan telinga.”  
potong rambutku bang muluk bukan telinga

‘Potong rambutku Bang Muluk, bukan telinga.’

Ml: “*Tanang* sikitlah angku, potong *indak* perlu  
tenang sedikitlah tuan potong tidak perlu

banyak-banyak, *nan paralu tu modenyo*.  
banyak-banyak yang penting itu modelnya

Angku katakan ingin bertemu Hayati.”  
tuan katakan ingin bertemu Hayati

‘Tenang sedikit ya tuan, saya memotong tidak terlalu banyak, yang diperlukan modelnya, Tuan mengatakan mau bertemu dengan Hayati.’

Dari contoh di atas terlihat hubungan antara Zn dengan Ml sangat dekat, usia kedua penutur tersebut terlihat tidak terlalu jauh. Zn sebagai mitra tutur bahasa Indonesia yang berasal dari Makassar dan lawan bicaranya Ml sebagai penutur bahasa Minangkabau. Dalam contoh di atas kata-kata yang dituturkan oleh Ml terjadi pencampuran kode bahasa, yaitu kata *tanang* ‘tenang’ merupakan satuan kata, dan *indak usah* ‘tidak perlu’ merupakan satuan frasa dan kalimat *nan paralu tu modenyo* ‘yang penting itu modelnya’ merupakan satuan linguistic dalam bentuk kalimat. campur kode *tanang, indak usah, nan paralu tu modenyo* merupakan kata dalam bahasa Minangkabau yang disisipkan kedalam bahasa

Indonesia oleh Ml. Hal tersebut disebabkan oleh faktor penutur itu sendiri. Penutur Ml yang berperan sebagai orang Minangkabau berusaha menyetarakan bahasanya dengan lawan tuturnya Zn. Berdasarkan contoh analisis di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik dan teori penyebab pencampuran kode yang dikemukakan oleh Hymes dalam Kunjana Rahardi.

### **1.2 Masalah Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa apa sajakah yang menunjukkan peralihan dan pencampuran kode bahasa dalam film TKVDW?
2. Apa sajakah satuan lingual yang memperlihatkan terjadinya campur kode?
3. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam film tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bahasa yang menunjukkan peralihan dan pencampuran kode bahasa dalam film tersebut.
2. Mendeskripsikan satuan lingual yang menunjukkan terjadinya campur kode.
3. Menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam film tersebut.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai film ini sudah ada yang meneliti, namun penelitian alih kode dan campur kode dalam film ini belum ada yang meneliti. Penulis menemukan beberapa penelitian yang meneliti alih kode dan campur kode:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Che Othman (1994) yang berjudul “Campur Kode di Kalangan Mahasiswa Malaysia: Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam skipsinya ini ia menjelaskan tentang campur kode yang biasa dilakukan mahasiswa malaysia dalam kehidupan sehari-hari di Padang. Pada penelitiannya hasil yang ditemukan Othman, pencampuran bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Selain mengkaji faktor situasional dan satuan lingual, Othman juga mengkaji tingkat kemampuan memakai berbagai ragam bahasa pengguna tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzana (2002) yang berjudul “Campur Kode dalam Karikatur “Tan Baro” pada Surat Kabar Singgalang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam penelitiannya ini, ia menemukan dalam karikatur “tan baro” bahwa campur kode terjadi antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Minangkabau dengan dialek Jakarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Etrawati (2006) yang berjudul “Campur Kode di Kalangan Buruh Pelabuhan Teluk Bayur Padang”. Penelitian ini berisikan tentang satuan lingual yang mengalami campur kode Dalam

bahasa yang digunakan di kalangan buruh pelabuhan teluk bayur padang. Dalam skripsi ini juga dibahas faktor yang mempengaruhi mengapa terjadi percampuran bahasa. Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya terdapat campur kode bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Batak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yenina (2006) yang berjudul “Analisis Struktural Terhadap Novel TKVDW Hamka”. Dalam novelnya ini ia memaparkan unsur instrinsik dan menghubungkan antar struktur yang lain yang membangun satu kesatuan yang utuh. Dengan unsur instrinsik dari penelitian ini saya mendapatkan latar belakang dari tokoh dalam film TKVDW dan sinopsis Novel TKVDW.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Handiko (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode pada Bahasa Remaja di Payakumbuh: Tinjauan Sociolinguistik”. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah sociolinguistik (kedwibahasawan, campur kode), faktor situasional, serta satuan lingual ujaran. Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan campur kode di kalangan remaja di Payakumbuh terjadi pada bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dialek Jakarta, bahasa Arab, dan bahasa Jepang.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Laura Is Rhosyantina (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode, Campur Kode, Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli Ranah Pasar Tradisional Cisanggung Losari”. Dalam penelitiannya, ia menemukan peristiwa alih kode dan mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadi peristiwa alih kode

tersebut. Selain alih kode, ia menemukan peristiwa campur kode serta interferensi.

Dengan demikian, meskipun diatas sudah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi dengan subjek, dan objek penelitian yang berbeda, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti film TKVDW.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik yang digunakan disini ialah teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto mengemukakan 3 tahapan kerja yaitu tahap dalam mengumpulkan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.5.1 Tahap Penyediaan Data**

Pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini, digunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik SBLC sebagai teknik lanjutannya. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 1993: 133). Teknik SLBC adalah teknik dengan cara menyimak dan menyadap suatu kegiatan namun tidak berpartisipasi dalam pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 134).

Langkah-langkah dalam tahapan penyediaan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti menyimak film TKVDW. Kedua, setelah itu film ditranskrip atau disalin dalam sebuah catatan. Ketiga, film yang di sudah di salin diterjemahkan dengan bahasa Indonesia. Data yang telah diterjemahkan lalu dianalisis.

### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya penganalisisan data. Tahap ini sangat penting karena tahap ini sangat membantu penelitian dengan metode yang disesuaikan dengan data-data yang telah diperoleh.

Pada tahap analisis data ini peneliti menggunakan metode padan, karena penelitian ini berfokus pada penutur, lawan tutur, dan tuturan itu sendiri. Alat penentu metode padan ini berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa *language* yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Teknik yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti yaitu daya pilah translasional. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB) dengan menggunakan daya banding memperbedakan.

### 1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam tahapannya hasil analisis data dapat disajikan dengan metode formal dan informal, metode formal yaitu dalam bentuk rumus atau tabel. Akan tetapi, metode informal adalah penyajian data dengan memaparkan hasil analisis dalam bentuk kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

## 1.6 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peristiwa tutur para penutur dalam film TKVDW. Selanjutnya, sampel diambil secara acak dari peristiwa tutur yang berisikan tentang alih kode dan campur kode.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pengantar

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan teori untuk menganalisis data. Teori dalam penelitian diibaratkan sebagai sebuah pisau untuk mengupas masalah yang terjadi, maka dari itu diperlukan pisau yang tepat untuk mengupasnya sesuai dengan benda yang akan kita kupas agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Teori yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori dalam sosiolinguistik, yaitu alih kode dan campur kode, komponen tutur serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

#### 2.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dan mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan pengguna bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustiana 1995: 23).

Kajian alih kode dan campur kode diteliti dengan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik memandang bahasa *language* sebagai sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah

dari yang lain. Maka dari itu, bahasa dan pemakai bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat.

### 2.3 Alih Kode

Suwito (1983:67) mengatakan alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode. Appel dan Chaer (2010:107) menjelaskan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Di sisi lain, (Hymes dalam Chaer 2010:107) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Hymes juga mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *ekstern*. Apabila alih kode itu terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antarbeberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek (Hymes dalam Suwito 1983: 69). Jadi dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan ragam suatu bahasa, misalnya dari ragam resmi ke ragam santai atau ragam santai keragam formal.

Suwito (1983:72) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode yaitu:

a. Penutur

Seorang penutur melakukan alih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

b. Mitra tutur

Untuk mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Dalam masyarakat multilingual, seorang penutur harus melakukan alih kode sebanyak kali lawan tuturnya.

c. Hadirnya penutur ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

d. Pokok pembicaraan

Pokok atau topik merupakan faktor dominan yang akan menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku dengan gaya netral dan serius. Pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

e. Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode biasanya dilakukan oleh guru, pemimpin rapat dan pertemuan lainnya untuk membangkitkan rasa humor. Alih kode

dilakukan untuk membangkitkan suasana yang lesu atau suasana yang menegangkan.

f. Untuk sekedar bergengsi

Alih kode terjadi karena penutur menilai bahwa bahasa yang satu lebih tinggi nilai sosialnya dari bahasa yang lain..

## 2.4 Campur Kode

Campur kode adalah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip dalam bahasa lain dan tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipkan dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar menuturkan serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Jadi dapat disimpulkan campur kode merupakan pemakaian (penyelipan) bahasa asing berupa frasa atau klausa ketika bertindak tutur secara sadar atau tak sadar. Pembicaraan tentang alih kode biasanya diikuti dengan adanya pembicaraan tentang campur kode. Kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Sikap (*attitudinal type*), latar belakang sikap penutur
2. Kebahasaan (*linguistik type*), latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antarperanan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak pendapat mengenai beda keduanya, namun dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomiannya. Sementara itu, kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

## 2.5 Komponen Tutur

Hymes (1972:65) dalam tulisannya yang berjudul '*Models of Interaction of Language and Socia Life*' mengatakan bahwa ada (8) komponen tutur yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Ke-8 komponen itu disingkat dengan *SPEAKING* yang meliputi:

S= *setting and scene*, berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung dan mengacu pada situasi tempat dan waktu.

P= *participants*, mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan (pembicaraan dan lawan bicara).

E= *ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

A= *act secuence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

K= *key*, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.

I= *instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan dan tulisan

N = *norm of interaction and interpretasion*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

G= *genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.



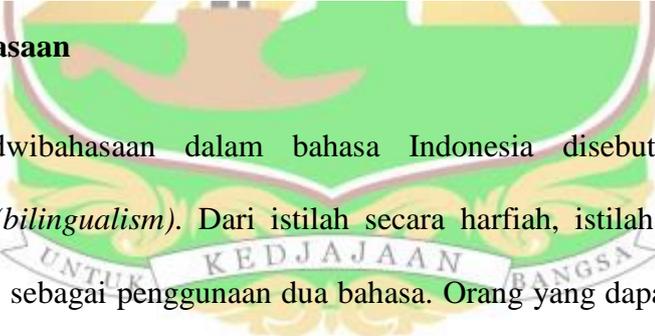
## 2.6 Faktor Situasional

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa yang dikemukakan oleh Fishman (dalam Suwito 1983: 3) adalah siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa, atau dirumuskan dengan “*Who speaks what language to whom and when*”.

Siapa yang berbicara dapat diartikan sebagai penutur yang melakukan tuturan. Penutur yang berasal dari golongan mana, status sosial, pendidikan, umur, serta jenis kelamin ikut mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut. Bahasa bisa diartikan sebagai bahasa atau kode apa saja yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi.

Mengenai kepada siapa mengacu pada lawan tuturnya saat melakukan komunikasi, sehingga ada penyesuaian bahasa yang digunakan. Kapan adalah waktu penutur melakukan tuturan, situasi yang bagaimana saat komunikasi itu berlangsung akan mempengaruhi pemilihan kata, apakah dalam situasi formal atau informal. Di mana adalah latar atau *setting* tempat terjadinya tuturan. Masalah apa dapat diartikan sebagai topik yang dibicarakan atau permasalahan yang dibahas di dalam tuturan tersebut.

## 2.7 Kedwibahasaan



Istilah kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai bilingualisme (*bilingualism*). Dari istilah secara harfiah, istilah kedwibahasaan dapat dipahami sebagai penggunaan dua bahasa. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasawan (*bilinguality*). Menurut Mackey dalam Suwito (1983:39), kedwibahasaan dapat diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Lebih lanjut dikatakan bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Haugen dalam Chaer dan Leonie (2004:86) juga menambahkan bahwa untuk menjadi

seorang dwibahasawan seseorang tidak perlu aktif dalam menggunakan dua bahasa, akan tetapi cukup jika telah bisa memahaminya saja.

## 2.8 Satuan Lingual Ujaran

### a. Kata

Menurut Kridalaksana (2011: 110), kata adalah:

1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.
2. Satuan yang dapat berdiri sendiri, terjadi di dalam morfem tunggal (misal: *atap*, *pergi*) atau gabungan morfem (misal: *penikmat*, *terimakasih*).

Berdasarkan bentuk kata terbagi atas:

1. Kata dasar yaitu kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan (afiksasi).
2. Kata berimbuhan (afiksasi) adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2010:28).

### b. Frasa

Istilah frasa digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau

lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012: 222).

#### c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2009: 150).

Menurut Kridalaksana (2011: 124), klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi tersebut ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib (Chaer, 2012: 231).

#### d. Kalimat

Kalimat menurut Kridalaksana (2011: 103) adalah:

1. Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa;

2. Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.



## BAB III

### ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

#### 3.1 Pengantar

Dalam analisis data ini, akan dibahas mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film. Untuk menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam film ini, digunakan teori Hymes tentang *SPEAKING* yang terdiri dari delapan komponen yaitu, *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm and Genres*. tapi yang digunakan hanya *setting and scene, participants*, dan *Ends*.

#### 3.2 Bahasa yang Menunjukkan Alih Kode dan Campur Kode

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penggunaan bahasa, diantaranya bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Makassar, dan bahasa Belanda. Bahasa yang digunakan menunjukkan terjadinya alih kode dan campur kode.

##### 3.2.1 Alih Kode

Bentuk alih kode dalam tuturan film berupa alih bahasa. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia.

### 3.2.1.1 Alih Kode Bahasa Minangkabau ke Bahasa Indonesia

Dari data yang telah diperoleh terdapat alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut terdapat dalam peristiwa tutur di bawah:

PT 1

UB: *“Ti Ti siapa nan tibo? Inyo mamandangmu malu Ati.”*  
ti ti siapa yang datang dia memandangmu terus ati  
‘Ti Ti lihat siapa yang datang? Dia melihatmu terus Ati.’

Hy: Hus!  
diam  
‘Diam.’

UB: *“Jan-jan hujan sampai bisuak pagi Ti. Kita bisa  
jangan-jangan hujan sampai besok pagi ti kita bisa  
kamalaman di siko Ati...”*  
kemalaman di sini ati

‘Jangan-jangan hujan sampai besok pagi Ti. Kita bisa kemalaman di sini Ati...’

Hy: *“Indaklah, paneh ado taduahnyo, hujanpun pasti ado radonyo”.*  
tidaklah panas ada teduhnya hujanpun pasti ada redanya

‘Tidaklah, panas pasti ada teduhnya, hujanpun pasti ada redanya.’

Zn: *“Ncik Hayati pulanglah dulu, pake payungku ini, pakekla.  
ncik hayati pulanglah dulu pakai payungku ini pakailah*

*Marah nanti mamaknya ncik kalau kemalaman pulang”.*  
marah nanti mamaknya ncik kalau kemalaman pulang

‘Ncik Hayatipulanglah dulu, pakailah payungku ini, pakailah. Nanti marah mamaknya ncik kalau terlalu lama pulang.’

OL: *”Ti, janganlah ditolak pertolongan orang yang berbuat baik  
ti janganlah ditolak pertolongan orang yang berbuat baik*

*ndak elok tu”.*  
tidak baik tu

‘Ti, janganlah ditolak pertolongan orang yang hendak berbuat baik, itu tidak baik.’

Hy: “*Tapi ngku sendiri bagaimana ?*”  
tapi ngku sendiri bagaimana  
‘Tapi, ngku sendiri bagaiman’?

Zn: “*Saya laki-laki, ada pula berani, menginap di sinipun jadi.*”  
saya laki-laki ada pula berani menginap di sinipun jadi  
‘Saya laki-laki, ada pula berani, menginap di sinipun jadi.’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada malam hari di sebuah warung. Dari percakapan di atas dapat kita ketahui bahwa penutur (Hy) dan mitra tutur (UB) sama-sama menggunakan bahasa Minangkabau dan tidak terjadi peristiwa alih kode. Pada saat itu, Hy dan UB kebingungan untuk pulang ke rumah, karena hari hujan. Di tengah kebingungan, datang orang ke tiga yaitu (Zn), kedatangan Zn dengan menawarkan payungnya bertutur menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan kedatangan orang ke empat (OL) yang juga menggunakan bahasa Indonesia. Kedatangan orang ke tiga membuat penutur melakukan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, meskipun topik yang dibahas tetap sama. Alih kode yang dilakukan penutur dikarenakan orang ketiga berasal dari luar Minngkabau.

PT2

Lr: “*Hayati, Laras duluan yo. Aia lah dinanti Amak.*”  
hayati, laras duluan ya air sudah ditunggu amak  
‘Hayati, Laras dalu ya. Amak sudah menunggu air.’

Hy: “*Yo, dululah, ambo sabanta lai.*”  
ya dululah, saya sebentar lagi  
‘Ya, silahkan dahulu, saya sebentar lagi.’

Lr: Angku (pamitan untuk pergi).

Hy: **“Mengapa sudah empat hari ini Ngku tak terlihat.”**  
mengapa sudah empat hari ini ngku tak terlihat  
‘Mengapa sudah empat hari ini saya tidak melihat Angku?’

Zn: **“Saya malu Hayati, saya takut.”**  
saya malu hayati saya takut  
‘Saya malu Hayati, saya takut.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di perjalanan. Dalam percakapannya penutur (Hy) dan mitra tutur (Lr), menggunakan bahasa Minangkabau dan tidak mengalami peristiwa alih kode. Zn yang merupakan orang ketiga datang dan penutur melakukan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Alih kode yang dilakukan penutur dikarenakan oleh orang ketiga yang berasal dari luar Minangkabau. Selain itu, topik dari tuturan juga berubah.

PT 3

MI: **“Ayolah Ngku, alah duo hari cuman ayia**  
ayolah ngku sudah dua hari cuman air  
**putiah nan masuak.”**  
putih yang masuk

‘Ayo lah Ngku, sudah dua hari ini cuma air putih yang Ngku minum.’

MM: **“Iyo nak, makanlah saketek nak.”**  
iya nak makanlah sedikit nak  
‘Iya nak, makanlah walau sedikit nak.’

Az: “Assalamu’alaikum.”

MI: “Wa’alaikumsalam.”

MM: “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatu.

**Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak. Buka**  
zainuddin zainuddin bangunlah nak buka

mato waang tu. **Coba lihat ada Hayati yang**  
mata kamu tu coba lihat ada hayati yang

*datang. Sebaiknya nak Hayati sendiri yang datang sebaiknya nak hayati sendiri yang*

*membangunkannya. Mudah-mudahan dia sadar.”  
membangunkannya mudah-mudahan dia sadar*

‘Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak. Buka mata kamu tu. Coba lihat ada Hayati yang datang. Sebaiknya nak Hayati sendiri yang membangunkannya. Mudah-mudahan dia sadar.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur (MM). Dari percakapan di atas dapat kita ketahui bahwa penutur dan mitra tutur (MI) merupakan ibu dan anak. Saat bertutur, mereka sama-sama menggunakan bahasa Minangkabau dan tidak terjadi peristiwa alih kode. Pada saat itu, mereka kedatangan tamu yang ingin bertemu dengan orang ketiga (Zn) (tidak terlibat dalam tuturan), penutur membangunkan orang ketiga dengan melakukan alih kode. Alih kode yang dilakukan penutur dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Peristiwa ini terjadi karena orang ketiga berasal dari luar Minangkabau. Selain kedatangan orang ketiga, topik dalam tuturan di atas juga berubah.

### **3.2.1.2 Alih Kode dari Bahasa Makassar ke bahasa Indonesia**

Selain alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Peneliti juga menemukan alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut terdapat dalam peristiwa tutur di bawah ini:

PT 4

Zn: “Nakke ero’ motere mak base, tena mottak akuandrinik  
Aku mau pulang Mak cik tidak ada tempat bagiku

muttapasolongan cerak nak mangge ku.”  
dinegeri ayah

‘Aku mau pulang Mak cik, tidak ada tempat bagiku di negeri Ayah.’

Hy: (datang pada Zn)

Zn: “*Kaukah itu Hayati, Zainuddin merindukanmu...*”  
kamukah itu hayati zainuddin merindukanmu

‘Apakah itu kamu Hayati, Zainuddin merindukanmu.’”

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah tempat penutur (Zn) tinggal. Dalam tuturannya saat menggigau, penutur menggunakan bahasa Makassar. Tidak lama kemudian penutur melakukan alih kode karena kedatangan mitra tutur (Hy). Alih kode yang dilakukan penutur dikarenakan mitra tutur yang berasal dari Minangkabau, sehingga ia menyatarakan bahasanya agar bisa dipahami. Selain itu topik dari tuturan juga berubah.

### **3.2.2 Campur Kode**

Selain alih kode, peneliti juga menemukan bahasa yang menunjukkan campur kode dalam film. Bahasa-bahasa tersebut berupa pencampuran kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Pencampuran kode bahasa tersebut dapat dilihat dalam analisis data berikut ini:

#### **3.2.2.1 Campur Kode Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia**

Peristiwa campur kode selanjutnya adalah, campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur di bawah:

PT 5

Hy: “*Senang sekali* hati ambo kau bakunjuang ke Padang  
Sanang bana hati ambo kau bakunjuang ke padang  
*Panjang.*”  
panjang

‘Senang sekali hati saya kamu berkunjung ke Padang Panjang.’

Lr: mhuhuhu

Hy: “*Kadang terasa sepi* kalau uda Aziz pai karajo ka  
kadang terasa sepi kalau uda aziz pergi kerja ke  
*Padang.*”  
Padang

‘Terkadang terasa sepi kalau uda Aziz pergi kerja ke padang.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur (Hy). Pada saat itu mitra tutur (Lr) datang berkunjung ke rumah penutur yang merupakan sahabat dekatnya. Kedatangan mitra tutur bertujuan untuk melepas rindu, karena sudah lama tidak bertemu. Dalam percakapannya bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Minangkabau, yaitu bahasa yang biasa mereka gunakan pada dahulunya. Secara tidak sengaja penutur melakukan campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia. Campur kode yang dilakukan penutur dikarenakan penutur menikah dengan keturunan bangsawan dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Kata-kata yang mengalami campur kode adalah *senang sekali* dan *terasa sepi*.

### 3.2.2.2 Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minangkabau

Dari data yang telah diperoleh terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Peristiwa campur kode tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur di bawah:

PT 6

Zn: “Assalamu’alaikum.”

MJ: “*Wa’alaikum salam. Sia tu, malam-malam begini*  
*wa’alaikumsalam siapa itu malam-malam begini*  
‘Wa’alaikum salam. Siapa yang mengetuk pintu di tengah malam ini?’”

Zn: “*Tabé, saya mencari rumah mandeh Jamilah.*”  
*permisi saya mencari rumah mandeh jamilah*  
‘Permisi, saya mencari rumah mandeh jamilah.’

MJ: “*Saya mandeh Jamilah. Ang ko sia?*”  
*saya mandeh jamilah engkau ini siapa*  
‘Saya mandeh Jamilah. Kamu ini siapa?’

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah mitra tutur (MJ). Pada saat itu penutur (Zn) yang datang dari Makassar pulang ke kampung halaman ayahnya yaitu ke Minangkabau. Dalam percakapannya penutur ingin tinggal di rumah mitra tutur. Bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Indonesia. Ketika mitra tutur menyadari bahwa yang bertamu datang dari luar Minangkabau ia menggunakan bahasa Indonesia. Secara tidak sengaja mitra tutur melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Frasa yang mengalami campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau adalah frasa *sia tu* yang artinya ‘siapa itu’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 498) kata *sia* berarti ‘siapa’. Frasa *ang ko sia* ‘kamu ini

siapa’. Dalam Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia (Usman, 2002: 45) kata ang berarti engkau (laki-laki). Kata *ko* Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 313) adalah ‘ini’. Jadi *ang ko sia* menjadi ‘engkau ini siapa’.

PT 7

Bm: “*Tenang sikitlah angku, potong indak usah banyak-banyak tenang sedikitlah angku potong tidak jangan banyak-banyak*

*nan paralutu modenyo. Angku katakan ingin bertemu Hayati.*”  
yang perlutu modelnya angku katakan ingin bertemu hayati

‘Tenang sedikitlah Angku, memotongnya tidak perlu banyak, yang penting modelnya. Angku mengatakan ingin bertemu dengan Hayati.’

Zn: “*Ah iya, sakit sedikit tidak apa.*”  
ah iya, sakit sedikit tidak apa  
‘Ah iya, sakit sedikit tidak apa’.

Bm: “*Ahhhh perempuan-perempuan sampai gilo dibueknyo,*  
*Ahhhh perempuan-perempuan sampai gila dibuatnya*

*caliaklah Angku.*”  
lihatlah angku

‘Ahhhh perempuan-perempuan sampai tergila-gila dibuatnya, coba lihat Angku’.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur (M1). Pada saat itu mitra tutur (Zn) menggunting rambutnya yang dibantu oleh penutur. Dalam percakapannya bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Indonesia. Secara tidak sengaja penutur melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Campur kode yang dilakukan penutur dikarenakan bahasa yang dia gunakan sehari-hari adalah bahasa Minangkabau. Frasa yang menunjukkan campur kode adalah frasa *indak usah* ‘tidak jangan’. Dalam *Kamus Umum*

*Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 562) kata **usah** berarti ‘jangan’.

Jadi **indak usah** maksudnya berubah menjadi sekali-kali jangan.

PT 8

Kd: “*Hayati ini baru tibo dari Batipuh, Uda.*”  
hayati ini baru datang dari batipuh uda  
‘Hayati baru saja datang dari batipuh uda.’

Az: “*Aaa, Khadijah sering berulang cerita tentang Hayati.*”  
Aaa khadijah sering berulang cerita tentang hayati  
‘Aaa, Khadijah berulang kali bercerita tentang Hayati.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur (Kd) dan mitra tutur (Az) yang merupakan kakak beradik. Pada saat itu teman penutur datang berkunjung, penutur mengenalkan temannya kepada mitra tutur. Dalam percakapannya bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Indonesia. Secara tidak sengaja penutur melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Campur kode yang dilakukan penutur dikarenakan bahasa yang dia gunakan sehari-hari adalah bahasa Minangkabau. Frasa yang menunjukkan campur kode adalah **baru tibo** ‘baru datang’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 538) kata **tibo** berarti ‘tiba, datang atau sampai’. Jadi **baru tibo** berarti ‘baru datang’ atau ‘baru sampai’.

### 3.2.2.3 Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Belanda

Dari data yang telah diperoleh juga terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Peristiwa campur kode tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur di bawah:

PT 9

Az: “.. *Hayati jauh lebih cantik dari yang kau ceritakan, kom.*”  
... hayati jauh lebih cantik dari yang kau ceritakan ayo  
'Hayati jauh lebih cantik dari yang kau ceritakan, ayo.'

Kd: “Ayo.”  
ayo  
'Ayo.'

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah. Seperti yang telah dijelaskan pada PT 7, bahwa penutur (Az) dan mitra tutur (Kd) adalah kakak beradik. Dalam tuturannya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh mereka, karena mereka dari keturunan bangsawan. Secara tidak sengaja penutur melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Campur kode yang dilakukan penutur dikarenakan sikap dari penutur. Karena kekayaan dan pergaulan yang dimiliki, sering membuat penutur bersikap sombong dan angkuh. Sikap sombong dan angkuh yang dimiliki penutur sangat terlihat saat ia bertutur. Kata yang menunjukkan campur kode adalah kata *kom* 'ayo'. Dalam kamus Belanda-Indonesia dev.balimedia@gmail.com, kata *kom* berarti 'ayo'.



PT 10

Hy: “..*waktu Uda indak pulang tanpa kabar, ati tetap*  
... waktu uda tidak pulang tanpa kabar ati tetap

*Menunggu sampai larut malam.*”  
menunggu sampai larut malam

'...waktu Uda tidak pulang tanpa kabar,Ati tetap menunggu sampai larut malam.'

Az: “*Genoeg, macam orang kampung saja.*”  
cukup seperti orang kampung saja

‘Cukup, kamu seperti orang kampung saja.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah. Penutur (Hy) dan mitra tutur (Az) adalah sepasang suami istri. Dalam tuturannya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Secara tidak sengaja mitra tutur melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Campur kode yang dilakukan mitra tutur dikarenakan sikap dari penutur, seperti yang telah di jelaskan pada analisis PT 9. Kata yang mengalami campur kode adalah kata *genoeg* ‘cukup’. Dalam kamus Belanda-Indonesia dev. balimedia@gmail.com, kata *genoeg* artinya cukup.

#### 3.2.2.4 Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Makassar

Selain campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan Belanda, juga terdapat campur kode dari bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar. Peristiwa campur kode tersebut dapat dilihat dalam peristiwa tutur di bawah:

PT 11

Zn: “Assalamu’alaikum.”

Mj: “*Wa’alaikumsalam. Sia tu? Malam-malam begini.*”  
wa’alaikum salam siapa itu? malam-malam begini  
‘Wa’alaikum salam. Siapakah yang mengetuk pintu di tengah malam begini?’

Zn: “*Tabé, saya mencari rumah mandeh Jamilah.*”  
permsi, saya mencari rumah mandeh jamilah  
‘Permis, saya mau menari rumah mandeh Jamilah.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah lawan tutur (Mj) pada saat itu penutur (Zn) datang ke rumah mitra tutur, seperti yang telah dijelaskan pada PT 1. Dalam tuturannya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Secara tidak sengaja

penutur melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar. Campur kode yang dilakukan penutur dikarenakan ia sudah lama tinggal di Makassar. Kata yang menunjukkan campur kode adalah kata *tabe* ‘permisi’. Dalam *Dictionary source by* <http://rappang.comambae>, Agussalim Burhanuddin. <http://konko.hostoi.com>, kata *tabe* adalah permisi.

### 3.3 Satuan Lingual

Berdasarkan data yang ditemukan dalam film, peneliti menemukan satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk campur kode tersebut:

#### 3.3.1 Satuan Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Berikut ini penguji akan menguraikan beberapa contoh satuan lingual dalam bentuk kata pada film TKVDW:

PT 12

Az: “*Gadis kampuang terlalu kaku kalau diajak ke kota.*”  
*gadis kampung terlau kaku kalau diajak ke kota*  
 ‘*Gadis kampung terlalu kaku kalau diajak ke kota.*’

Ma: “*Itu mudah diperbaiki, kalau kita palut badannya dengan*  
*itu mudah diperbaiki kalau kita palut badannya dengan*  
*emas....*”  
*emas....*

‘*Itu mudah diperbaiki, kalau kita palut badannya dengan emas....*’

Kh: “*Barangkali sudah ada tunangannya.*”  
*barangkali sudah ada tunangannya*  
 ‘*Barangkali sudah ada tunangannya.*’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata yang dilakukan oleh Az, ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *kampung* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang berarti kampung. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 283), kata *kampung* berarti kampung yang memiliki makna sebagai tempat tinggal. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

PT 13

Zn: “*Cantik sekali.*”  
cantik sekali  
‘Cantik sekali.’

MZ: “*Ya cantiklah, bungoyo Batipuah....*”  
ya cantiklah bunganya batipuah....  
‘Ya cantiklah, bunganya Batipuah.’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata yang dilakukan oleh MZ. Ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *bungoyo* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang berarti bunganya. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 114), kata *bungo* yang berarti bunga. Setelah diberi kata penghubung *nyo* yaitu ‘nya’ yang berfungsi sebagai penguat dari isi, sehingga menjadi bunganya. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

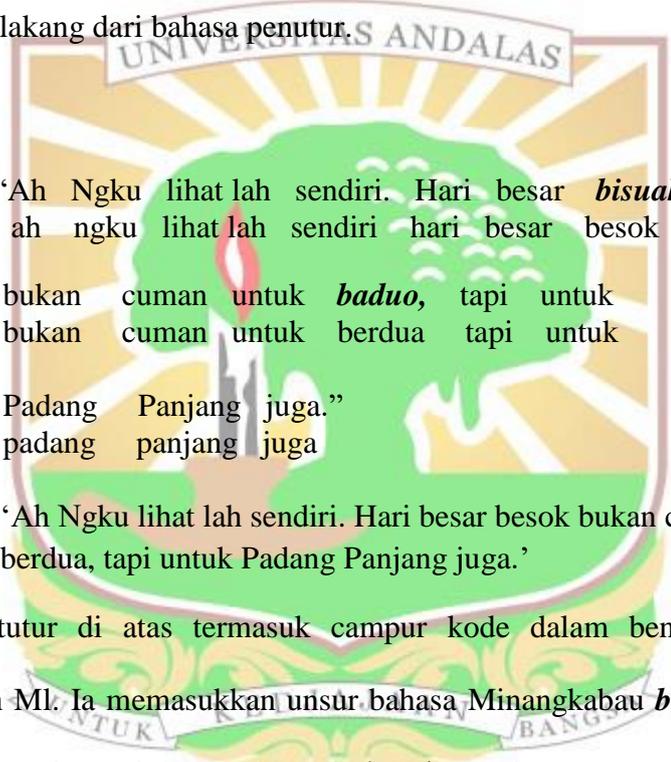
PT 14

Hy: “*Bersama adik saya Ahmad saya kembalikan payuang*  
bersama adik saya ahmad saya kembalikan payung  
  
*yang saya pinjam.*”  
yang saya pinjam

‘Bersama adik saya Ahmad, saya kembalikan payug yang saya pinjam.’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata yang dilakukan oleh Hy. Ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *payuang* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang berarti ‘payung’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 443), kata *payuang* artinya ‘payung’, yang berfungsi sebagai tempat berlindung. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

PT 15



MI: “Ah Ngku lihat lah sendiri. Hari besar *bisuak*  
ah ngku lihat lah sendiri hari besar besok  
bukan cuman untuk *baduo*, tapi untuk  
bukan cuman untuk berdua tapi untuk  
Padang Panjang juga.”  
padang panjang juga  
‘Ah Ngku lihat lah sendiri. Hari besar besok bukan cuman untuk  
berdua, tapi untuk Padang Panjang juga.’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata yang dilakukan oleh MI. Ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *bisuak* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang berarti ‘besok’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 104), kata *bisuak* berarti ‘besok’. Selain kata *bisuak* juga ada kata *baduo* yang artinya ‘berdua’. Dalam Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia (Usman, 2002: 163) *duo* artinya dua. Jadi setelah diberi imbuhan *ba*, kata *duo* menjadi *baduo*, yang artinya ‘berdua’. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

PT 16

MI: “Sepatu pun di kota begini **ado** yang membersihkan. Ah sepatupun di kota begini ada yang membersihkan ah

*bolehlah, cuci dan semir sekalian punya awak ini. Eh bolehlah cuci dan semir sekalian punya awak ini eh*

***ondeh**, bayar pula, **ndak** jadilah awak ini.”  
amboi bayar pula tidak jadilah awak ini*

‘Sepatupun di kota begini ada yang membersihkan. Ah boleh lah, cuci dan semir sekalian punya saya ini. Eh aduhai, membayar pula, tidak jadilah?’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata yang dilakukan oleh MI. Ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau **ado**, **ondeh**, dan kata **ndak** ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang berarti ‘ada, amboi dan tidak’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 418), kata **ondeh** artinya amboi. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

PT 17

Az: “Uda tinggal pergi dulu, banyak pekerjaan tertunda di uda tinggal pergi dulu banyak pekerjaan tertunda di Padang.”  
padang

‘Uda tinggal pergi dulu, banyak pekerjaan tertunda di Padang.’

Hy: “**Iyo** uda.”  
iya uda  
‘Iya uda’.

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata yang dilakukan oleh Hy, ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau **iyo** ke dalam

tuturan bahasa Indonesia, yang berarti ‘iyo’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 233), kata *iyo* yang artinya ‘iya’. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

PT 18

Hy: “...tersiksa ati jadi istri macam ini, Uda.”  
tersiksa ati jadi istri macam ini uda  
‘...tersiksa Ati jadi istri seperti ini, Uda.’

Az: “*genoeg, dom, dom.*”  
cukup diam diam  
‘Cukup, diam, diam.’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata yang dilakukan oleh Az. Ia memasukkan unsur bahasa Belanda *genoeg* dan kata *dom* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang berarti ‘cukup’ dan ‘diam’. Campur kode itu dilakukan karena sifat dari penutur.

### 3.3.2 Satuan Frasa

Frasa adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang bersifat nonpredikat. Adapun contoh campur kode berupa frasa diuraikan di bawah ini:

PT 19

Mj: “*Jangan salah paham Zainuddin, bukan maksud mintak pitih,*  
jangan salah paham zainuddin bukan maksud minta uang

*cuman Mandeh takut indak mampu menjamu tamu*  
cuman mandeh takut tidak mampu menjamu tamu

*e minumlah dulu.”*  
e minumlah dulu

‘Jangan salah paham Zainuddin, Mandeh tidak bermaksud meminta uang, cuman Mandeh takut tidak mampu menjamu tamu, e minumlah dulu.’

Zn: “*Iya Mandeh.*”  
iya mandeh  
‘Iya Mandeh.’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk frasa yang dilakukan oleh MJ, ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *mintak pitih* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang berarti ‘minta uang’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia* (Usman, 2002: 399), kata *mintak* artinya adalah minta. Selain itu, kata *pitih* yang artinya pitis atau uang. Jadi frasa *mintak pitih* artinya minta uang. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

PT 20

Hy: “*Senang sekali hati ambo kau bakunjuang ke Padang sanang bana hati ambo kau bakunjuang ke padang Panjang.*”  
panjang

‘Senang sekali hati saya kamu berkunjung kePadang Panjang.’

Lr: mhuhuhu

Hy: “*Kadang terasa sepi kalau uda Aziz pai karajo ka kadang terasa sepi kalau uda aziz pergi karajo ka Padang.*”  
padang

‘kadang terasa sepi kalau uda Aziz pergi kerja ke padang.’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk frasa yang dilakukan oleh Hy. Ia memasukkan unsur bahasa Indonesia *senang sekali* dan

*terasa sepi* ke dalam tuturan bahasa Minangkabau. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

### 3.3.3 Satuan Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikat. Dari peristiwa campur kode dalam film TKVDW, terdapat contoh campur kode dalam bentuk klausa, antara lain:

PT 21

MM: “*Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak, buka mato waang*  
*zainuddin zainuddin bangunlah nak buka mata kamu*

*tu, coba lihat ada Hayati yang dating.”*  
*tu coba lihat ada hayati yang datang*

‘*Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak, buka mata kamu , coba lihat ada Hayati yang datang*’.

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk klausa yang dilakukan oleh MM. Ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *mato waang* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang artinya ‘mata kamu’. Dalam Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia (Usman, 2002: 396), kata *mato* berarti ‘mata’, semntara itu, (Usman, 2002: 564), kata *waang* artinya adalah engkau atau kamu. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

### 3.3.4 Satuan Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri. Dari peristiwa campur kode dalam film tersebut, terdapat contoh campur kode dalam bentuk kalimat di bawah ini:

PT 22

Zn: “*Tabé, saya mencari rumah mandeh Jamilah.*”  
permisi saya mencari rumah mandeh jamilah  
‘Permisi, saya mencari rumah mandeh jamilah.’

MJ: “*Saya mandeh Jamilah. Ang ko sia?*”  
saya mandeh jamilah engkau ini siapa  
‘Saya mandeh Jamilah. Kamu ini siapa?’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kalimat yang dilakukan oleh MJ. Ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *ang ko sia* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang artinya ‘kamu ini siapa’. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

PT 23

Hy: “*Sabananyo indak apo uda. Saya tau jalan pulang.*”  
sebenarnya tidak apa uda saya tau jalan pulang  
‘Sebenarnya tidak apa-apa uda, saya tau jalan pulang.’

Az: “*Nee nee, itu tidak setia kawan namanya...*”  
tidak tidak itu tidak setia kawan namanya  
‘Tidak-tidak, itu tidak setia kawan namanya.’

Peristiwa tutur di atas termasuk campur kode dalam bentuk kalimat yang dilakukan oleh Hy, ia memasukkan unsur bahasa Minangkabau *sabananyo indak apo uda* ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yang artinya ‘sebenarnya tidak apa-apa uda’. Campur kode itu dilakukan karena latar belakang dari bahasa penutur.

### 3.4 Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode dan Campur Kode dalam Film

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film yang diteliti, terdapat pada bagian di bawah ini:

#### 3.4.1 Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor terjadinya alih kode adalah karena: penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi (Suwito, 1983:72):

##### a. Penutur, Lawan Tutur, dan Penutur keTiga

Peristiwa alih kode yang sudah dipaparkan pada contoh-contoh di atas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari penutur itu sendiri. Penutur melakukan alih kode dikarenakan suatu tujuan, seperti mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Penutur yang melakukan hal demikian adalah Hy, MM, dan Zn

Hy adalah penutur yang melakukan alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, seperti contoh peristiwa tutur 1 halaman 19, dan 2 halaman 20. Dalam peristiwa tutur tersebut, alih kode yang dilakukan penutur disebabkan hadirnya penutur ketiga. Tujuannya, untuk mengubah bahasa tidak resmi menjadi bahasa resmi., sehingga bisa dipahami penutur ketiga.

MM adalah penutur yang melakukan alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, seperti pada peristiwa tutur 3 halaman 21. Dalam peristiwa tutur tersebut alih kode yang dilakukan penutur, disebabkan oleh mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan tidak sama dengan penutur. Tujuannya untuk

mengubah bahasa tidak resmi menjadi bahasa resmi, sehingga bisa di pahami mitra tutur.

Zn adalah penutur yang melakukan alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. seperti pada peristiwa tutur 4 halaman 23. Dalam peristiwa tutur tersebut alih kode yang dilakukan penutur disebabkan karena mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan tidak sama dengan penutur. Tujuannya untuk mengubah bahasa tidak resmi menjadi bahasa resmi, sehingga bisa dipahami mitra tutur.

b. Pokok Pembicaraan

Pokok atau topik adalah faktor dominan yang akan menentukan terjadinya alih kode. Dalam film yang diteliti, terjadi alih kode yang disebabkan oleh pokok pembicaraan. Pada peristiwa tutur 2 halaman 20, dan peristiwa tutur 4 halaman 22. Selain disebabkan mitra tutur dan penutur ketiga, peristiwa alih kode ini juga disebabkan perubahan pokok pembicaraan.

### 3.4.2 Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor terjadinya campur kode dikaenakan oleh, latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan penutur (Suwito, 1983:74). Faktor terjadinya campur kode tersebut terdapat pada uraian berikut:

a. Sikap Penutur

Sikap penutur sangat menentukan terjadinya peristiwa campur kode. Dalam film yang diteliti terdapat beberapa penutur yang melakukan campur kode, penutur tersebut adalah Hy, Zn, Az, Bm, Kd, Mj, Mz, dan Mm. Az adalah penutur

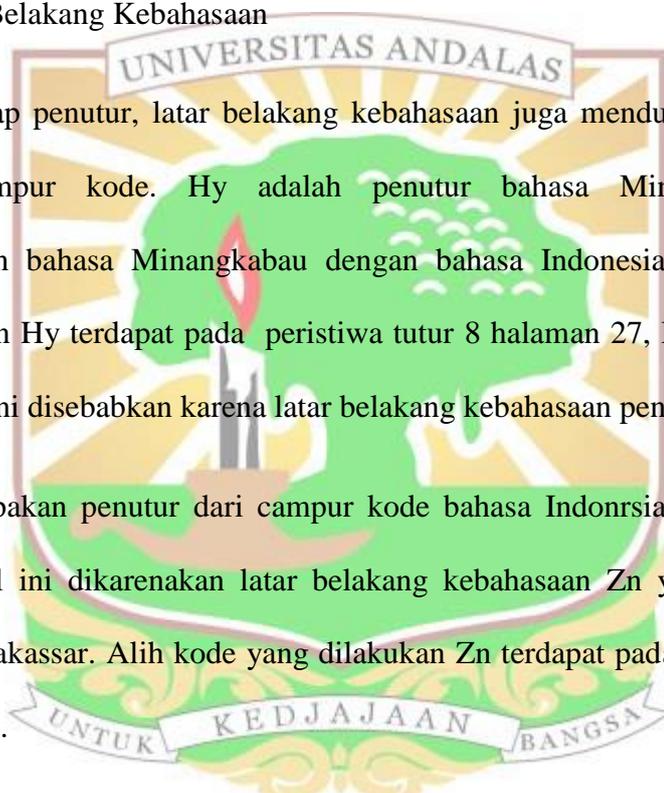
yang melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. seperti pada peristiwa tutur 9 dan 10 halaman 28. Dalam peristiwa campur kode ini disebabkan karena sikap dari penutur tersebut. Penutur memiliki latar belakang sikap yang angkuh dan sombong, sehingga bahasa Belanda yang digunakan di lingkungan pergaulannya terbawa-bawa saat dia berada di lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang bahasa Minangkabau.

b. Latar Belakang Kebahasaan

Selain sikap penutur, latar belakang kebahasaan juga mendukung terjadinya peristiwa campur kode. Hy adalah penutur bahasa Minangkabau, dia mencampurkan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia. Campur kode yang dilakukan Hy terdapat pada peristiwa tutur 8 halaman 27, Dalam peristiwa campur kode ini disebabkan karena latar belakang kebahasaan penutur tersebut.

Zn merupakan penutur dari campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar. Hal ini dikarenakan latar belakang kebahasaan Zn yang telah lama menetap di Makassar. Alih kode yang dilakukan Zn terdapat pada peristiwa tutur 11 halaman 29.

Selain Hy dan Zn, Bm, Kd, Mj dan Mz juga melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. campur kode yang dilakukan karena latar belakang kebahasaan mereka, yang menetap di Minangkabau dan sudah terbiasa menggunakan bahasa Minangkabau.



**Tabel yang Menunjukkan Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode dalam  
Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”**

| NO | BAHASA YANG DIGUNAKAN | BERALIH KE BAHASA: |          |
|----|-----------------------|--------------------|----------|
|    |                       | Indonesia          | Makassar |
| 1  | Minangkabau           | ✓                  | -        |
| 2  | Indonesia             | -                  | ✓        |

**Tabel 1: Menunjukkan peristiwa alih kode.**

| NO | BAHASA YANG DIGUNAKAN | BERCAMPUR DENGAN BAHASA: |             |         |          |
|----|-----------------------|--------------------------|-------------|---------|----------|
|    |                       | Indonesia                | Minangkabau | Belanda | Makassar |
| 1  | Indonesia             | -                        | ✓           | ✓       | ✓        |
| 2  | Minangkabau           | ✓                        | -           | -       | -        |

**Tabel 2: Menunjukkan peristiwa campur kode.**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai alih kode dan campur kode dalam film TKVDW, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahasa yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode terdiri dari 2 bentuk, yaitu: alih kode bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Sementara itu, peristiwa campur kode terdiri dari 4 bentuk, yaitu: campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda.
2. Satuan lingual pada campur kode yang terdiri dari: satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ke tiga dan dari pokok pembicaraan dalam peristiwa tutur itu sendiri. Sementara itu, campur kode disebabkan oleh latar belakang penutur dan latar belakang kebahasaan penutur.

## 4.2 Saran

Berkenaan dengan objek penelitian ini, masih banyak hal lain yang dapat dikaji seperti interferensi dalam film TKVDW ini. Dari hasil penelitian, penulis menyadari sepenuhnya masih ada kekurangan. Meskipun demikian penulis berharap skripsi ini memberi manfaat bagi pembaca dan peminat linguistik, khususnya sosiolinguistik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elmawati. 1991. "Campur Kode Dalam Bahasa Penyidikan di Polresta Padang Suatu Tinjauan Sociolinguistik. Padang: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Etrawati. 2006. "Campur Kode di Kalangan Buruh Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Padang": Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Fauzana, Dina. 2002. "Campur kode dalam karikatur "tan baru" pada surat kabar singgalang suatu tinjauan sociolinguistik". Padang: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kunjana Rahardi. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sociolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Othman, Sulaiman. 1994. "Campur Kode di Kalangan Mahasiswa Malaysia Suatu Tinjauan Sociolinguistik". Padang: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas ndalas.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Anlisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Yenina, Gusna. 2006. "Analisis Struktural Terhadap Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya hamka". Padang: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Kamus Belanda-Indonesia [dev.balimedia@gmail.com](mailto:dev.balimedia@gmail.com)
- Dictionary source by <http://rappang.com>, <http://konko.hostoi.com>, Agussalim Burhanuddin.

## LAMPIRAN

### A. ALIH KODE

#### PT 1

UB: *“Ti Ti siapa nan tibo? Inyo mamandangmu malu Ati.”*  
ti ti siapa yang datang dia memandangmu terus ati  
*‘Ti Ti lihat siapa yang datang? Dia melihatmu terus Ati.’*

Hy: Hus!  
diam  
*‘Diam.’*

UB: *“Jan-jan hujan sampai bisuak pagi Ti. Kita bisa  
jangan-jangan hujan sampai besok pagi ti kita bisa  
kamalaman di siko Ati...”*  
kemalaman di sini ati

*‘Jangan-jangan hujan sampai besok pagi Ti. Kita bisa kemalaman di sini Ati...’*

Hy: *“Indaklah, paneh ado taduahnyo, hujanpun pasti ado radonyo”.*  
tidaklah panas ada teduhnya hujanpun pasti ada redanya

*‘Tidaklah, panas pasti ada teduhnya, hujanpun pasti ada redanya.’*

Zn: *“Ncik Hayati pulanglah dulu, pake payungku ini, pakekla.  
ncik hayati pulanglah dulu pakai payungku ini pakailah*

*Marah nanti mamaknya ncik kalau kemalaman pulang”.*  
marah nanti mamaknya ncik kalau kemalaman pulang

*‘Ncik Hayatipulanglah dulu, pakailah payungku ini, pakailah.  
Nanti marah mamaknya ncik kalau terlalu lama pulang.’*

OL: *”Ti, janganlah ditolak pertolongan orang yang berbuat baik  
ti janganlah ditolak pertolongan orang yang berbuat baik*

*ndak elok tu”.*  
tidak baik tu

*‘Ti, janganlah ditolak pertolongan orang yang hendak berbuat baik,  
itu tidak baik.’*

Hy: *“Tapi ngku sendiri bagaimana ?”*

tapi ngku sendiri bagaimana  
'Tapi, ngku sendiri bagaiman'?

Zn: "Saya laki-laki, ada pula berani, menginap di sinipun jadi."  
saya laki-laki ada pula berani menginap di sinipun jadi  
'Saya laki-laki, ada pula berani, menginap di sinipun jadi.'

## PT2

Lr: "Hayati, Laras duluan yo. Aia lah dinanti Amak."  
hayati, laras duluan ya air sudah ditunggu amak  
'Hayati, Laras dahulu ya. Air sudah ditunggu Amak.'

Hy: "Yo, dululah, ambo sabanta lai."  
ya dululah, saya sebentar lagi  
'Ya, silahkan dahulu, saya sebentar lagi.'

Lr: Angku (pamitan untuk pergi).

Hy: "Mengapa sudah empat hari ini Ngku tak terlihat."  
mengapa sudah empat hari ini ngku tak terlihat  
'Mengapa sudah empat hari ini saya tidak melihat Angku?'

Zn: "Saya malu Hayati, saya takut."  
saya malu hayati saya takut  
'Saya malu Hayati, saya takut.'

## PT 3

Ml: "Ayolah Ngku, alah duo hari cuman ayia  
ayolah ngku sudah dua hari cuman air  
putiah nan masuk"  
putih yang masuk

'Ayo lah Ngku, sudah dua hari ini cuma air putih yang Ngku minum.'

MM: "Iyo nak, makanlah saketek nak."  
iya nak makanlah sedikit nak  
'Iya nak, makanlah walau sedikit nak.'

Az: "Assalamu'alaikum."

Ml: "Wa'alaikumsalam."

MM: "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatu."

**Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak. Buka**  
zainuddin zainuddin bangunlah nak buka

mato waang tu. **Coba lihat ada Hayati yang**  
mata kamu tu coba lihat ada hayati yang

**dating. Sebaiknya nak Hayati sendiri yang**  
dating sebaiknya nak hayati sendiri yang

**membangunkannya. Mudah-mudahan dia sadar.”**  
membangunkannya mudah-mudahan dia sadar

‘Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak. Buka mata kamu tu. Coba lihat ada Hayati yang datang. Sebaiknya nak Hayati sendiri yang membangunkannya. Mudah-mudahan dia sadar.’

#### PT 4

Zn: “Lamotere nak mak base, tenamottak akuandrinik muttapasolongan cerak nak mangge ku

Aku mau pulang Mak cik tidak ada tempat bagiku di negeri Ayah

‘Aku mau pulangn Mak cik, tidak ada tempat bagiku di negeri Ayah.’

Hy: (datang pada Zn)

Zn: “**Kaukah itu Hayati, Zainuddin merindukanmu, sudah**  
Kamukah itu hayati zainuddin merindukanmu sudah

**sembuh saya dari sakitku,....”**  
sembuh saya dari sakitku

“Kamukah itu Hayati, Zainuddin merindukanmu, ‘Apakah kamu itu Hayati? Zainuddin merindukanmu, saya sudah sembuh dari penyakit.’”

#### PT 5

Hy: “**Senang sekali hati ambo kau bakunjuang ke Padang**  
Sanang bana hati ambo kau bakunjuang ke padang

**Panjang.”**  
panjang

‘Senang sekali hati saya kamu berkunjung ke Padang Panjang.’

Lr: mhuhuhu

Hy: “Kadang *terasa sepi* kalau *uda Aziz pai karajo ka*  
kadang terasa sepi kalau *uda aziz pergi kerja ke*

*Padang.*”

Padang

## PT 6

Zn: “Assalamu’alaikum.”

MJ: “*Wa’alaikum salam. Sia tu, malam-malam begini*  
*wa’alaikumsalam siapa itu malam-malam begini*  
‘*Wa’alaikum salam. Siapa yang mengetuk pintu di tengah malam*  
*ini?*’”

Zn: “*Tabe, saya mencari rumah mandeh Jamilah.*”  
permisi saya mencari rumah mandeh jamilah  
‘*Permisi, saya mencari rumah mandeh jamilah.*’

MJ: “*Saya mandeh Jamilah. Ang ko sia?*”  
saya mandeh jamilah engkau ini siapa  
‘*Saya mandeh Jamilah. Kamu ini siapa?*’

## PT 7

Bm: “*Tenang sikitlah angku, potong indak usah banyak-banyak*  
*tenang sedikitlah angku potong tidak jangan banyak-banyak*

*nan paralutu modenyo. Angku katakan ingin bertemu*  
*Hayati.*”

yang perlutu modelnya angku katakan ingin bertemu hayati

‘*Tenang sedikitlah Angku, memotongnya tidak perlu banyak, yang*  
*penting modelnya. Angku mengatakan ingin bertemu dengan*  
*Hayati.*’

Zn: “*Ah iya, sakit sedikit tidak apa.*”

ah iya, sakit sedikit tidak apa

‘*Ah iya, sakit sedikit tidak apa.*’

Bm: “*Ahhhh perempuan-perempuan sampai gilo dibueknyo,*  
*Ahhhh perempuan-perempuan sampai gila dibuatnya*

*caliaklah Angku.*”

lihatlah angku

‘Ahhhh perempuan-perempuan sampai tergila-gila dibuatnya, coba lihat Angku’.

**PT 8**

Kd: “*Hayati ini baru tibo dari Batipuh, Uda.*”  
hayati ini baru datang dari batipuh uda  
‘Hayati baru saja datang dari batipuh uda.’

Az: “*Aaa, Khadijah sering berulang cerita tentang Hayati.*”  
Aaa khadijah sering berulang cerita tentang hayati  
‘Aaa, Khadijah berulang kali bercerita tentang Hayati.’

**PT 9**

Az: “*.. Hayati jauh lebih cantik dari yang kau ceritakan, kom.*”  
... hayati jauh lebih cantik dari yang kau ceritakan ayo  
‘Hayati jauh lebih cantik dari yang kau ceritakan, ayo.’

Kd: “Ayo.”  
ayo  
‘Ayo.’

**PT 10**

Hy: “*..waktu Uda indak pulang tanpa kabar, ati tetap*  
... waktu uda tidak pulang tanpa kabar ati tetap

*Menunggu sampai larut malam.*”  
menunggu sampai larut malam

‘...waktu Uda tidak pulang tanpa kabar,Ati tetapmenunggu sampai larut malam.’

Az: “*Genoeg, macam orang kampung saja.*”  
cukup seperti orang kampung saja  
‘Cukup, kamu seperti orang kampung saja.’

**PT 11**

Zn: “Assalamu’alaikum.”

Mj: “*Wa’alaikumsalam. Sia tu? Malam-malam begini.*”  
wa’alaikum salam siapa itu? malam-malam begini  
‘Wa’alaikum salam. Siapakah yang mengetuk pintu di tengah malam begini?’

Zn: “*Tabé, saya mencari rumah mandeh Jamilah.*”

permsi, saya mencari rumah mandeh jamilah  
'Permis, saya mau menari rumah mandeh Jamilah.'

#### PT 12

Az: "Gadis **kampung** terlalu kaku kalau diajak ke kota."  
gadis kampung terlau kaku kalau diajak ke kota  
'Gadis kampung terlalu kaku kalau diajak ke kota.'

Ma: "Itu mudah diperbaiki, kalau kita palut badannya dengan  
itu mudah diperbaiki kalau kita palut badannya dengan

*emas...."*

emas....

'Itu mudah diperbaiki, kalau kita palut badannya dengan emas....'

Kh: "Barangkali sudah ada tunangannya."  
barangkali sudah ada tunangannya  
'Barangkali sudah ada tunangannya.'

#### PT 13

Zn: "Cantik sekali."  
cantik sekali  
'Cantik sekali.'

MZ: "Ya cantiklah, **bungoyo** Batipuah...."  
ya cantiklah bunganya batipuah....  
'Ya cantiklah, bunganya Batipuah.'

#### PT 14

Hy: "Bersama adik saya Ahmad saya kembalikan **payuang**  
bersama adik saya ahmad saya kembalikan payung

*yang saya pinjam."*

yang saya pinjam

'Bersama adik saya Ahmad, saya kembalikan payug yang saya  
pinjam.'

#### PT 15

Ml: "Ah Ngku lihat lah sendiri. Hari besar **bisuak**  
ah ngku lihat lah sendiri hari besar besok

bukan cuman untuk **baduo**, tapi untuk  
bukan cuman untuk berdua tapi untuk

Padang Panjang juga.”  
padang panjang juga

‘Ah Ngku lihat lah sendiri. Hari besar besok bukan cuman untuk  
berdua, tapi untuk Padang Panjang juga.’

#### PT 16

Ml: “Sepatu pun di kota begini **ado** yang membersihkan. Ah  
sepatupun di kota begini ada yang membersihkan ah

bolehlah, **cuci dan semir** sekalian punya awak ini. Eh  
bolehlah cuci dan semir sekalian punya awak ini eh

**ondeh, bayar pula, ndak** jadilah awak ini.”  
amboi bayar pula tidak jadilah awak ini

‘Sepatupun di kota begini ada yang membersihkan. Ah boleh lah,  
cuci dan semir sekalian punya saya ini. Eh aduhai, membayar pula,  
tidak jadilah’.

#### PT 17

Az: “Uda tinggal pergi dulu, banyak pekerjaan tertunda di  
uda tinggal pergi dulu banyak pekerjaan tertunda di

Padang.”  
padang

‘Uda tinggal pergi dulu, banyak pekerjaan tertunda di Padang.’

Hy: “**Iyo uda.**”  
iya uda  
‘Iya uda’.

#### PT 18

Hy: “...tersiksa ati jadi istri macam ini, Uda.”  
tersiksa ati jadi istri macam ini uda  
‘...tersiksa Ati jadi istri seperti ini, Uda.’

Az: “**genoeg, dom, dom.**”  
cukup diam diam

‘Cukup, diam, diam.’

**PT 19**

Mj: “*Jangan salah paham Zainuddin, bukan maksud **mintak pitih**,  
jangan salah paham zainuddin bukan maksud minta uang*

*cuman Mandeh takut indak mampu menjamu tamu  
cuman mandeh takut tidak mampu menjamu tamu*

*e minumlah dulu.”*

*e minumlah dulu*

‘Jangan salah paham Zainuddin, Mandeh tidak bermaksud meminta uang, cuman Mandeh takut tidak mampu menjamu tamu, e minumlah dulu.’

Zn: “*Iya Mandeh.”  
iya mandeh  
‘Iya Mandeh.’*

**PT 20**

Hy: “***Senang sekali** hati ambo kau bakunjuang ke Padang  
sanang bana hati ambo kau bakunjuang ke padang*

*Panjang.”  
panjang*

‘Senang sekali hati saya kamu berkunjung kePadang Panjang.’

Lr: mhuhuhu

Hy: “*Kadang **terasa sepi** kalau uda Aziz pai karajo ka  
kadang terasa sepi kalau uda aziz pergi karajo ka*

*Padang.”  
padang*

‘kadang terasa sepi kalau uda Aziz pergi kerja ke padang.’

**PT 21**

MM: “*Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak, buka **mato waang**  
zainuddin zainuddin bangunlah nak buka mata kamu*

*tu, coba lihat ada Hayati yang dating.”*

tu coba lihat ada hayati yang datang

‘Zainuddin, Zainuddin, bangunlah nak, buka mata kamu , coba lihat ada Hayati yang datang’.

**PT 22**

Zn: “*Tabé, saya mencari rumah mandeh Jamilah.*”  
permisi saya mencari rumah mandeh jamilah  
‘Permisi, saya mencari rumah mandeh jamilah.’

MJ: “*Saya mandeh Jamilah. Ang ko sia?*”  
saya mandeh jamilah engkau ini siapa  
‘Saya mandeh Jamilah. Kamu ini siapa?’

**PT 23**

Hy: “*Sabananyo indak apo uda. Saya tau jalan pulang.*”  
sebenarnya tidak apa uda saya tau jalan pulang  
‘Sebenarnya tidak apa-apa uda, saya tau jalan pulang.’

Az: “*Nee nee, itu tidak setia kawan namanya...*”  
tidak tidak itu tidak setia kawan namanya  
‘Tidak-tidak, itu tidak setia kawan namanya.’

